

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Hera Fazriyati, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 1065-1078
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerja Sama, Kepercayaan Diri Muatan IPAS Menggunakan Model *PBL*, *TPS*, *Talking Stick* Pada Murid Kelas IV

Hera Fazriyati, Muhsinah Annisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Email: herafazriyati68@gmail.com¹, muhsinah.annisa@ulm.ac.id²

Abstract:

This study was motivated by the low levels of students' critical thinking skills, collaboration skills, self-confidence, and learning outcomes in Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning. The study aimed to describe the implementation of the LANTANG model, which integrates Problem Based Learning, Think Pair Share, and Talking Stick, to improve teacher activities, student activities, critical thinking skills, collaboration skills, self-confidence, and learning outcomes of fourth-grade students at SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. This research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, which was conducted over four learning cycles. The participants consisted of 16 fourth-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and were analyzed descriptively using percentages based on predetermined success indicators. The findings revealed that the implementation of the LANTANG model improved teacher activities from 87.5% to 100%, student activities from 12.5% to 87.5%, critical thinking skills from 37.5% to 87.5%, collaboration skills from 43.75% to 87.5%, self-confidence from 50% to 100%, and cognitive and psychomotor learning outcomes until the established success criteria were achieved. Therefore, the LANTANG model is effective in improving the quality of the IPAS learning process and learning outcomes and can serve as an innovative instructional alternative to foster 21st-century competencies in elementary schools.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Collaboration Skills, Self-Confidence, Integrated Science And Social Studies (IPAS).*

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi Rendahnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar murid pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model LANTANG, yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Talking Stick*, dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar murid kelas IV SDN. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian terdiri atas 16 murid kelas IV SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase berdasarkan indikator keberhasilan

yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model LANTANG meningkatkan aktivitas guru dari 87,5% menjadi 100%, aktivitas murid dari 12,5% menjadi 87,5%, keterampilan berpikir kritis dari 37,5% menjadi 87,5%, kerja sama dari 43,75% menjadi 87,5%, kepercayaan diri dari 50% menjadi 100%, serta ketuntasan hasil belajar kognitif, dan psikomotorik hingga mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian, model LANTANG efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPAS serta dapat dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata kunci: *Keterampilan Berpikir Kritis, Kerja Sama, Kepercayaan Diri, IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 memasuki masa dimana murid perlu memiliki suatu kompetensi yang tidak hanya berupa pengetahuan saja, melainkan juga kemampuan dalam berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memiliki karakter agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. suatu kurikulum sebagai bagian penting pendidikan tidak hanya sebagai alat pengajaran melainkan juga menjadi alat strategis dalam menyiapkan murid agar siap menghadapi tantangan masa depan (Selviani dkk., 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlihat dimana mata pelajaran IPAS sebagai mata pelajaran yang menggabungkan antara mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan social, dimana mata pelajaran ini menuntun murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar murid dapat mengembangkan kemandirian sehingga murid dapat mempersiapkan diri bagaimana menghadapi masalah yang terjadi di kehidupan tempat tinggal mereka (Martir dkk., 2024). disisi lain mata pelajaran IPAS menuntut murid untuk terlibat aktif dalam memahami fenomena alam dan social melalui interaksi, oleh karena itu pada mata pelajaran ini kemampuan kerja sama murid memiliki peran dalam membentuk pemahaman IPAS dengan tetap meningkatkan keterlibatan serta kualitas interaksi murid dalam bertukar ide, menyepakati pemahaman, serta membangun pengetahuan secara social (Andika & Anwar, 2023). Untuk mendukung pembelajaran agar berjalan dengan lancar karakter percaya diri menjadi karakter penting yang dimiliki Murid khususnya dalam pembelajaran IPAS, hal ini karena karakter percaya diri menjadi kunci potensi seseorang proses ini dapat dibentuk dengan memberikan kesempatan pada murid dalam berbagi pendapat, berbicara dan bekerja sama dengan teman sekelas melalui proses ini dapat membantu murid untuk lebih percaya diri karena mereka merasa dihargai dan dihargai atas apa yang mereka lakukan(Zulaikha & Huriyah, 2025).

Melalui pre-test yang dilakukan masih banyak Murid belum sepenuhnya memahami

dan menganalisis konsep mapel IPAS, hal ini terlihat bagaimana mereka menjawab soal pre-test IPAS yang berkaitan dengan kebudayaan local, mereka masih ragu menjawab sehingga ketika menuliskan jawab dikertas, jawaban yang ditulis belum sepenuhnya runtut. Melalui pretest yang dilakukan pada sabtu, 10 januari 2026 hanya 5 orang dari 16 murid dengan Keterampilan Berpikir Kritis yang mampu menyelesaikan soal pre-test ini atau setara dengan 31% dari keseluruhan murid. Disisi lain peran keaktifan mereka kurang terutama dalam hal kerja sama dengan persentase 40% dari 16 murid ini terjadi bukan tanpa suatu alasan, ini terjadi karena masih banyaknya Murid lebih suka memilih teman kelompok belajar daripada harus dipilih oleh guru sehingga untuk mewujudkan karakter kerja sama belum sepenuhnya terwujud dalam kondisi belajar. Selain itu masalah lainnya berupa kepercayaan diri dengan persentase 43% dari 16 murid, hal ini terlihat dimana terdapat murid yang malu bertanya dan menyampaikan jawaban, akan tetapi jika Murid harus menyampaikan jawaban bersama teman mereka lebih semangat dari pada harus menyampaikan jawaban sendiri.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* menjadi model yang sering digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena murid belajar dan berusaha dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi (Sujana, 2023). Model *Problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar murid khususnya dalam memahami konsep IPAS secara mendalam melalui masalah yang disajikan sehingga model ini mendorong murid untuk menganalisis menghubungkan konsep, serta menarik kesimpulan berdasarkan data konsep (Arifin dkk., 2024). Dalam meningkatkan kerja sama antar murid, guru dapat meningkatkan kerja sama murid melalui pembelajaran kopertatif *Think Pair Share* dimana model ini memberikan kesempatan murid untuk berfikir, merespon dan saling membantu. Melalui model ini interaksi Murid dapat ditingkatkan melalui kegiatan belajar dengan Murid lain dalam menyampaikan ide dan diskusi. Model ini juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semua Murid diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas (Masana, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model LANTANG, yaitu model pembelajaran hasil integrasi *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Talking Stick*. Integrasi ketiga model tersebut dirancang agar mampu membangun proses berpikir kritis melalui penyelesaian masalah, memperkuat interaksi dan kolaborasi antarpeserta didik melalui diskusi berpasangan maupun kelompok, serta meningkatkan

keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui aktivitas Talking Stick. Dengan demikian, model LANTANG tidak hanya menggabungkan sintaks beberapa model pembelajaran, tetapi juga membentuk alur pembelajaran yang saling melengkapi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan afektif peserta didik secara bersamaan.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kepercayaan diri dapat menghambat pencapaian kompetensi abad ke-21 yang menjadi tujuan Kurikulum Merdeka. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual, berkolaborasi dengan teman, maupun mengomunikasikan gagasan secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan model pembelajaran terpadu yang mendukung keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model LANTANG dalam pembelajaran IPAS serta menganalisis peningkatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. Rumusan masalah penelitian difokuskan pada pertanyaan bagaimana implementasi model LANTANG mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dimana jenis penelitian ini mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan dan mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kepercayaan diri murid melalui penerapan model LANTANG.

penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dikelas IV

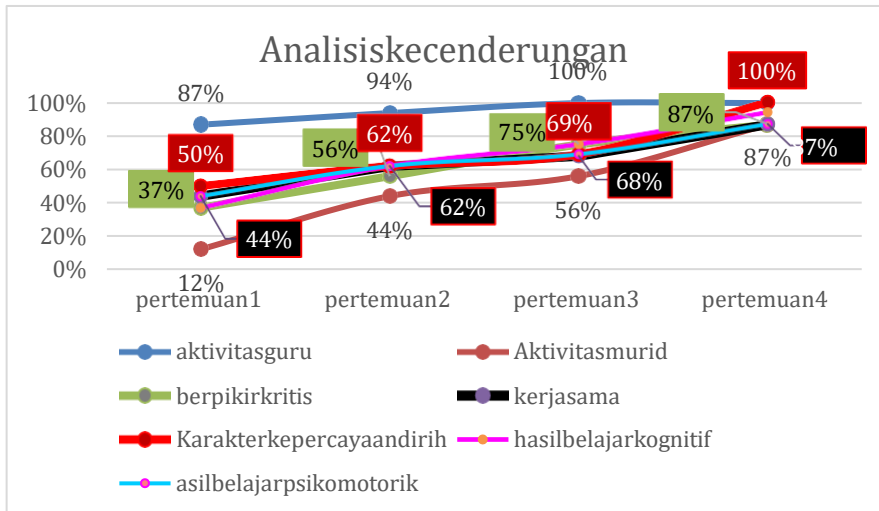
SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin dengan subjek penelitian berjumlah 16 murid terdiri atas 8 orang murid laki-laki dan 8 orang murid perempuan. pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kepercayaan diri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan social (IPAS).

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh hasil data aktivitas guru, murid, keterampilan kerja sama, dan kepercayaan diri. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis murid, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kerja sama, lembar observasi kepercayaan diri, soal tes keterampilan berpikir kritis, serta dokumentasi

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data secara deskriptif menggunakan teknik analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi kerja sama dan kepercayaan diri yang di analisis melalui tahap reduksi data, pemyajian data, dan penarikan kesimpulan. pada tes keterampilan berpikir kritis dianalisis menggunakan persentase ketuntasan individu dan klasikal dimana keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan setiap indicator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama empat pertemuan menggunakan model *Problem Based Learning*, *Think Pair share*, *Talking Stick* seluruh aspek yang diamati menunjukkan peningkatan meliputi keterampilan berpikir kritis, kerja sama dan karakter kepercayaan diri. Ringkasan hasil penelitian pada setiap pertemuan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 Hasil analisis peningkatan tiap pertemuan

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa seluruh aspek penelitian mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap pertemuan.

1. Aktivitas guru

Aktivitas guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, oleh karena itu guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dan merencanakan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga murid merasa bisa mengerjakan suatu soal pembelajaran dengan mudah (Rahmi & Annisa, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama empat pertemuan, aktivitas guru mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu dalam menerapkan model LANTANG secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Melalui penelitian tindakan kelas ini guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, pembimbing, sekaligus evaluator untuk mendorong siswa berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran bermakna bagi murid (Annisa & annisa, 2024). Keberhasilan guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas murid, Keterampilan Berpikir Kritis, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar yang diperoleh murid.

2. Aktivitas Murid

Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid, terjadi peningkatan keaktifan selama

proses pembelajaran menggunakan model LANTANG. Pada pertemuan pertama sebagian besar murid masih berada pada kategori cukup aktif karena belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang berpusat pada murid. Seiring dengan pelaksanaan tindakan, aktivitas murid mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dan ketiga yang ditandai dengan semakin aktifnya murid dalam menyimak permasalahan, membentuk kelompok, melakukan penyelidikan menggunakan LKPD, berdiskusi dengan pasangan maupun kelompok, serta berpartisipasi pada kegiatan Talking Stick. Pada pertemuan keempat, aktivitas murid telah mencapai indikator keberhasilan dengan sebagian besar murid berada pada kategori sangat aktif, sehingga target keberhasilan klasikal penelitian berhasil tercapai

Peningkatan aktivitas murid terjadi karena Keberhasilan yang dicapai guru saat menggunakan model sudah mencapai kriteria “Sangat Baik”, dimana aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana berdasarkan model yang dipilih guru sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut diperkuat oleh Harefa (2021) bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan mengembangkan pola pikir.

Model LANTANG memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Mulai Tahap orientasi masalah menggunakan model *PBL*, melalui penyajian gambar kontekstual yang mendorong murid mengamati, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari dimana tahap ini mendorong murid untuk bisa memusatkan perhatian murid (Mayasari, dkk 2022). Proses orientasi masalah menjadi langkah pembelajaran bermakna karena melibatkan murid secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Annisa, dkk 2022).

Selanjutnya, murid bergabung kedalam kelompok belajar secara heterogen menunjukkan kerja sama murid mengalami peningkatan hal ini karena murid belajar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok serta mengembangkan kemampuan interaksi dan kolaborasi dengan temannya dalam menyelesaikan permasalahan bersama (Oktaviani dkk, 2022). Melalui kegiatan kelompok, murid yang sebelumnya pasif mulai terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi sehingga rasa percaya diri mereka meningkat ketika

berinteraksi dengan teman sekelompok

Kegiatan diskusi kelompok dilanjut dengan penyelidikan individu dan kelompok melalui LKPD melatih murid mencari informasi dan menemukan solusi. Hal ini karena model TPS memberikan kesempatan murid waktu untuk berpikir secara individu lewat diskusi kelompok maupun dengan pasangan, kemudian berbagi hasil diskusi kepada kelompok sehingga seluruh murid memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif. kegiatan diskusi ini menjadi kesempatan kepada murid untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hasil tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran akan menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru (Mulyadi & Annisa, 2025).

Kegiatan Talking Stick semakin meningkat dalam memperkuat keterlibatan murid karena setiap murid memperoleh kesempatan dalam menjawab pertanyaan secara spontan tanpa mendominasi ataupun didominasi oleh teman lainnya, sehingga melatih murid dalam mengemukakan pendapat dengan percaya diri (Galand dkk, 2023).

3. Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran LANTANG pada muatan IPAS setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada pertemuan 1 mendapat skor 37,5%. Kecenderungan kenaikan terus terjadi di setiap pertemuannya hingga pada pertemuan 4 mengalami peningkatan skor ketuntasan yaitu mendapat skor 87,5% dengan kriteria sebagian besar murid sangat kritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama empat pertemuan, keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin banyak murid yang memperoleh kategori kritis dan sangat kritis pada setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh facione dan terdiri dari beberapa indikator yakni; interpretasi merupakan indikator yang berkaitan dengan memahami dan mengidentifikasi, analisis merupakan indikator yang berkaitan dengan mengidentifikasi sebab akibat, evaluasi merupakan indikator yang berkaitan dengan kemampuan murid dalam mempertimbangkan dan menilai sesuatu sebagai alternative

penyelesaian, inferensi merupakan indikator dengan kemampuan murid dalam menarik kesimpulan yang logis, eksplanasi merupakan indikator yang berkaitan dengan kemampuan murid dalam menjelaskan sesuatu secara jelas, dan self regulasi merupakan indikator yang berkaitan dengan kemampuan dalam merefleksikan, memantau atau memeriksa sesuatu secara pemikiran sendiri.

Dapat dikatakan berpikir kritis tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan juga melibatkan pengolah, evaluasi dan penggunaan informasi secara efektif, oleh karenanya model *PBL* dan *TPS* memiliki peran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini, melalui kegiatan orientasi masalah murid belajar mengidentifikasi sesuatu. Melalui tahap pair murid memahami bagaimana membuat sebuah penjelasan menjadi jelas sebelum disampaikan depan temannya. keterampilan ini penting khususnya dalam pengambilan keputusan, analisis situasi dari pemecahan masalah serta memiliki dampak signifikan dalam situasi nyata yang dihadapi setiap hari (Abadan & Annisa, 2025).

4. Kerja sama

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan kerja sama murid mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan pada akhir pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat pada pertemuan 1 keterampilan kerja sama murid berada pada persentase 44%, peningkatan ini terus terjadi hingga pertemuan 4 dengan persentase 88%. Peningkatan kerja sama terjadi karena murid dilatih untuk bekerja sama dalam tim, bertukar pikiran, membagi tugas dan menyimpulkan berbagai pendapat (Aida & annisa, 2025).

Peningkatan pada setiap aspek keterampilan kerja sama tidak terlepas dari penerapan sintaks model *LANTANG* yang secara konsisten melibatkan murid dalam berbagai aktivitas kolaboratif, sehingga kegiatan pembelajaran membentuk karakter positif melalui keterlibatan murid dalam setiap tahapan pembelajaran (Yulanda & Annisa, 2023). Oleh karenanya model *TPS* dengan proses kegiatan memberikan kesempatan kepada murid untuk saling berinteraksi, berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan menjadi model yang mendorong kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid hal ini karena setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga keterampilan kerja sama berkembang secara optimal.

5. Kepercayaan diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator kepercayaan diri, yaitu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, bertindak untuk mengambil keputusan secara mandiri, mempunyai konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Pada pertemuan awal persentase kepercayaan diri murid berada pada 50% dimana sebagian murid masih menunjukkan keraguan ketika menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun mengambil keputusan secara mandiri. Setelah penerapan model LANTANG secara berkelanjutan, murid mulai menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya, lebih berani mengemukakan ide, mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, serta memiliki konsep diri yang lebih positif selama proses pembelajaran dan mencapai persentase 100% pada pertemuan 4 dengan kriteria seluruh murid berada pada sangat terlihat.

Peningkatan kepercayaan diri terjadi karena setiap tahapan dalam model LANTANG memberikan pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif, keaktifan partisipasi murid didukung dengan kegiatan *talking stick* dimana murid berkesempatan menyampaikan pendapat dan jawaban sehingga perlahan kepercayaan diri murid meningkat. Sejalan dengan hasil tersebut model *talking stick* merupakan model dengan perantara seperti tongkat yang dapat memberikan elemen interaktif dan kreatif dalam pembelajaran, kegiatan ini membantu murid sehingga siswa lebih terlibat dan terstimulasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu Model *Talking Stick* juga mendorong murid untuk lebih berani menyampaikan pendapat mereka. Melalui penggunaan *Talking Stick*, setiap murid berkesempatan untuk berbicara dan dihormati, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian murid dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Wandhani & Annisa, 2023).

6. Hasil belajar

Hasil belajar sebagai indikator keberhasilan proses belajar-mengajar dikelas, mencerminkan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang meliputi pengetahuan(kognitif), sikap(afektif), dan perilaku(psikomotor) (Ardhana & Annisa, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada ranah kognitif

dan psikomotorik mengalami peningkatan pada setiap pertemuan setelah diterapkan model LANTANG. Hal ini didukung dengan Pengelolaan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi aktivitas siswa dan hasil belajar siswa adanya keterkaitan antara keempat aspek tersebut saling memberi pengaruh Ketika aktivitas guru dilaksanakan dengan baik maka aktivitas siswa dan hasil belajar pun akan meningkat (Saputeri & Annisa, 2025). Pada awal tindakan, ketuntasan belajar secara klasikal masih belum mencapai indikator keberhasilan karena sebagian murid mengalami kesulitan dalam memahami materi, menganalisis permasalahan, serta menyampaikan hasil pekerjaannya. Setelah penerapan model LANTANG secara bertahap, persentase ketuntasan hasil belajar terus meningkat hingga pada pertemuan keempat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% murid mencapai ketuntasan belajar.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model LANTANG mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Think Pair Share (TPS), dan talking Stick dalam satu rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi. Pada tahap orientasi masalah, murid diajak memahami permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan awal mereka dapat diaktifkan. Selanjutnya, kegiatan penyelidikan individu dan kelompok melalui LKPD melatih murid mencari informasi, menganalisis data, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Tahap Think Pair Share memberikan kesempatan kepada murid untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi, sedangkan kegiatan Talking Stick melatih murid mengomunikasikan hasil pemikirannya secara langsung sehingga penguasaan konsep dan keterampilan presentasi berkembang secara bersamaan.

KESIMPULAN

Implementasi model LANTANG yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS pada murid kelas IV SDN Belitung Selatan 2 Banjarmasin. Penerapan model ini menunjukkan peningkatan secara bertahap mulai aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, kepercayaan diri, serta hasil belajar yang mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan keempat. Integrasi ketiga model pembelajaran tersebut membentuk alur pembelajaran yang sistematis, dimulai dari penyajian masalah kontekstual, penyelidikan individu dan kelompok, diskusi pasangan,

hingga kegiatan mengomunikasikan hasil melalui *Talking Stick*. Rangkaian aktivitas tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga hal ini meningkatkan keterlibatan keaktifan murid dan juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar murid lebih mudah membangun pemahaman konsep IPAS sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai efektivitas penggunaan model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Talking Stick* sebagai model pembelajaran terpadu yang mampu mengembangkan ranah kognitif, sosial, dan afektif secara simultan. Temuan ini memperjelas bahwa penggabungan sintaks ketiga model menghasilkan proses pembelajaran yang saling melengkapi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kepercayaan diri, dan hasil belajar peserta didik. Secara praktis, model LANTANG dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS, karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, S. N., & Annisa, M. (2025). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Karakter Kayuh Baimbai Muatan Ipas Menggunakan Model Pjbl, Crh, Dan Snowball Throwing Terintegrasi Steam Pada Kelas V SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 335–347.
- Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3449–3459. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389>
- Annisa, M., Abrori, F. M., Prasetio, T., Prastitasari, H., & Asrani, A. (2022). Developing An Atlas Based on Biodiversity of Plants and Animals in Wetland. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 301–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.102>
- Ardana, M. R., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Aktivitas Siswa, Motivasi, Karakter Wasaka, dan Hasil Belajar Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) dan Snowball Throwing Terintegrasi STEM Pada Muatan IPA Kelas VA SDN SN Sungai Miai 5 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 809–826.
- Arifin, M., Yunira, Y., Harahap, S. E., & Marbun, E. (2024). Penerapan Model PBL dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 6109–6121. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1945>
- Darmawan Harefa. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator And

- Explaining Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 116–131.
- Dwi Andika, S., & Anwar, K. (2023). Penerapan “Pjbl Mesir” Untuk Meningkatkan Kemampuan Ips Dan Kerja Sama Peserta Didik. In *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 7, Issue 2).
- Galand, P. B. J., Setiawati, R., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas penggunaan model talking stick dalam mewujudkan hasil belajar yang meningkat pada mata pelajaran IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3956–3960.
- Martir, L., Yohanes Vianey Sayangan, & Veronika Yuliana Beku. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 757–766. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1829>
- Masana, K. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 153–159. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45814>
- Mayasari, A., Sopian, A., Ridwan, W., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2060–2069. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.676>
- Mulyadi, F., & Annisa, M. (2025). Peningkatan keterampilan proses sains dan karakter WASAKA integrasi model Project Based Learning dan Number Head Together. *Journal of Education Research*, 6(3), 751–764.
- Rahmi, R., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Aktivitas Siswa, Motivasi, Karakter Wasaka dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Children Learning In Science Pada Muatan Ipa Kelas VB SDN Basirih 1 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 770–793.
- Saputeri, D., & Annisa, M. (2024). Kombinasi Model Problem Based Learning, Snowball Throwing Terintegrasi STEM Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1197–1210. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6444>
- Sarwani Abdan, & Muhsinah Annisa. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Wasaka Pada Muatan Ips Menggunakan Model Pbl, Nht, Talking Stick Terintegrasi Steam Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Wandhani, S. A., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas V untuk menanamkan karakter peduli lingkungan menggunakan integrasi model pembelajaran problem based learning, talking stick dan media audio visual di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(2), 365–371.
- Yulanda, Y., & Annisa, M. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Karakter Kesadaran Lingkungan Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 757–769.
- Zulaikha, Z., & Huriyah, H. (2025). Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3162>

